

LGBT Dalam Perspektif Wawasan Dunia Kristen Dan Peran Pastoral Gereja Masa Kini

Didik Sulistyoadi, Sunarno

¹Sekolah Tinggi Teologi Elohim Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

Email koresponden: sttelohimdidik@gmail.com

Diterima: 01/08/2026

Direvisi: 27/08/2026

Diterbitkan: 31/08/2026

Abstract

The LGBT movement has developed in a very systematic and massive way worldwide. This group tirelessly fights for widespread recognition and equality of rights from the government, social institutions, and religious organizations. Not only the government and society have differing views in responding to this issue, but the churches have also been divided in addressing this phenomenon; some are very open, while others are very harsh in rejecting it. This basis of consideration makes the church's stance very complex. The church's stance on this issue has far-reaching implications for the life of the church itself as well as its mission in the world. This paper is written using a descriptive qualitative method with a literature approach to provide a biblical worldview on the issue of LGBT. The results of this study show that the varying attitudes of the church do not diminish the church's important role in reaching out to LGBT survivors. The church is called to become an accepting community, a means of guidance, to develop integrative and participatory services, to be a center of social transformation, and to faithfully serve them based on the example of Christ in truth and love.

Keywords: LGBT; Church; Biblical Worldview; Pastoral Ministry; Acceptance; Social Transformation.

Abstrak

Pergerakan kelompok LGBT telah berkembang sangat sistematis dan masif di seluruh dunia. Kelompok ini gigih berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan kesetaraan hak secara luas dari pemerintah, lembaga masyarakat, maupun agama. Bukan hanya pemerintah dan masyarakat yang mengalami perbedaan pandangan dalam menanggapi masalah ini, namun gereja-gereja telah terbelah dalam menyikapi fenomena ini, ada yang bersikap sangat terbuka, namun di sisi lain ada juga sangat keras menolaknya. Dasar pertimbangan ini membuat sikap gereja menjadi sangat kompleks. Sikap gereja terhadap masalah ini berimplikasi sangat luas bagi kehidupan gereja itu sendiri maupun tugasnya di dunia ini. Tulisan ini dikerjakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur untuk memberikan worldview yang alkitabiah terhadap masalah LGBT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bervariasinya sikap gereja tidak menghilangkan peran penting gereja untuk menjangkau para penyintas LGBT. Gereja terpanggil menjadi kelompok penerima (accepting community), menjadi sarana pembimbingan, mengembangkan pelayanan integratif dan partisipatoris, menjadi pusat transformasi sosial, dan setia melayani mereka berdasarkan keteladanan Kristus dalam kebenaran dan kasih.

Kata kunci: LGBT; Gereja; Worldview Alkitabiah; Pelayanan Pastoral; Penerimaan; Transformasi Sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan pergerakan kelompok LGBT sekarang ini telah banyak menyita perhatian publik. Fenomena ini tercermin melalui semakin gencarnya pergerakannya yang sistematis dan masif dalam menyatakan diri secara terbuka, dan terus mengkampanyekan identitasnya agar diterima dalam masyarakat. Kelompok LGBT terus berjuang menuntut persamaan hak dalam segala aspek sosial politiknya di seluruh dunia. Perbincangan mengenai kelompok LGBT ini tidak berada pada ruang gelap dan tersembunyi, namun sekarang sudah menjadi topik global sebagai bagian dalam persoalan hak asasi manusia (HAM). Pemerintah, lembaga atau organisasi kemasyarakatan dan agama terus melakukan kajian-kajian untuk menyikapi hal ini.

Dalam konteks kekristenan di Indonesia, permasalahan mengenai LGBT seringkali dibicarakan berkaitan dengan ketidakadilan yang mereka alami sebagaimana dikupas dalam penelitian Daniel¹, juga juga mengenai peran gereja dalam melayani mereka sebagaimana penelitian Clairine², Harti³ dan Wicaksono⁴. Namun sangat jarang penelitian yang membicarakannya dalam kaitan pandangan tegas Alkitab mengenai hal itu.⁵ Kajian teoritis dalam tulisan ini dikerjakan bertujuan untuk memberikan referensi bagi orang Kristen dan gereja di Indonesia sehingga mereka dapat memahami secara tepat serta alkitabiah, dan dapat mengambil sikap yang tepat terhadap permasalahan ini. Tujuan penelitian ini didasari oleh beberapa alasan, bahwa : *Pertama*, diperlukanya pemahaman yang benar tentang status dan kondisi orang-orang yang terdidikasi LGBT dari perspektif fisiologis, psikologis, dan sosial, *Kedua* dibutuhkannya sumber referensi terpercaya untuk memahami permasalahan ini dari sudut pandang Alkitab, *Ketiga* adanya kebutuhan dari orang Kristen dan gereja yaitu kemauan untuk menerima keberadaanya sebagai sesama manusia, dan *Keempat* adanya urgensi kemauan dari gereja untuk melayani kaum LGBT sesuai dengan petunjuk Alkitab.

¹ Daniel Tri Juniardo Tambunan, "Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) Dalam Bingkai Agama Dan Kesetaraan Gender," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 159–77.

² Michelle Clarine and Samuel Herman, "Mengelola Inklusivitas Gereja Terhadap LGBT Dengan Keseimbangan Kebenaran Dan Kasih," *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 2 (2023): 42–55.

³ Sri Dwi Harti, "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 193–202.

⁴ Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 191–209.

⁵ Emanuel Gerrit Singgih, "Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab," *Jurnal Ledalero* 19, no. 1 (2020): 34–54.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian literatur atas persoalan pandangan Kristen tentang LGBT. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang hakikat dasar teologi Kristen yang alkitabiah. Kajian ini akan menjadi acuan utama dalam memberikan penilaian terhadap LGBT sebagai permasalahan penelitian. Data dikumpulkan dan ditelaah dari berbagai sumber pustaka (studi literatur) berupa artikel ilmiah yang diseleksi dari berbagai terbitan jurnal terpercaya, maupun dari situs-situs resmi gereja dan lembaga rohani yang resmi., sedangkan proses pengolahan data dikerjakan dengan teknik pembacaan mendalam (*deep reading technique*), melakukan analisis dan sitesis terhadap setiap temuan ilmiah, dan selanjutnya melakukan konstruksi dari perspektif pastoral. Data yang telah melalui proses analisis, sintesis, dan konstruksi kemudian disajikan dalam bentuk paparan deskriptif yang merupakan penjelasan ide secara tertulis. Penggunaan metode seperti ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis hasil yang diperoleh guna memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada pembaca, sehingga semua akan berpuncak pada kesimpulan tentang bagaimana sikap Kristen terhadap LGBT serta bagaimana seharusnya mereka dilayani sesuai dengan petunjuk firman Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Terhadap Kelompok LGBT

Istilah LGBT adalah sebuah akronim dari beberapa istilah yang menjadi entitas di dalamnya yaitu : Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Istilah ini mulai lazim digunakan pada tahun 1990-an dan semakin populer pada saat ini. Fenomena LGBT pada hakikatnya menunjukkan kemajemukan orientasi seksual yang berkembang dalam kehidupan manusia, dan LGBT dianggap berada di luar kelaziman yang diterima oleh masyarakat pada umumnya yang mayoritas orientasi seksualnya heterogen (hubungan antara laki-laki dan wanita).⁶

Meskipun kelihatannya LGBT ini adalah sebuah keadaan seksualitas yang berbeda dari kelaziman, namun sebenarnya empat unsur yang terkandung di dalam istilah itu merupakan sebuah hal yang berbeda sama sekali, misalnya lesbian, gay dan biseksual

⁶ Didit Yulianto Adi et al., "Pengenalan Penyimpangan Seksual Untuk Menangkal Dampak Negatif LGBT Bagi Pendidikan Remaja Kristen Di Era Postmodern," *STELLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 37–56.

dianggap sebagai masalah *Identitas Seks (sexual identities)*, sedangkan transgender adalah masalah *Identitas Gender (gender identity)*.⁷ Penjelasan dari kedua hal tersebut di atas adalah sebagai berikut : Jenis-jenis *orientasi seksual* dalam LGBT contohnya adalah homoseksual (menyukai sesama jenis), biseksual (menyukai lawan jenis dan juga sesama jenis), panseksual (tertarik pada orang lain sebagai individu, mungkin dari kepribadian atau karakter orangnya, tanpa mempertimbangkan orientasi seksual dan gendernya), aseksual (tidak merasa tertarik dengan orang lain) dan lain-lain. Sementara itu *identitas atau ekspresi gender* adalah perasaan internal atau kesadaran yang berasal dari dalam diri yang mendefinisikan seseorang sebagai perempuan, laki-laki, transgender, bigender, *nonbinary* (identitas yang tidak mengacu pada perempuan atau laki-laki), dan lain-lain.

Isu-isu tentang LGBT mengemuka dan menjadi percakapan publik pada satu dekade terakhir ini. Kondisi ini terjadi karena banyaknya masalah sosial yang mencuat dalam masyarakat, termasuk masalah kesehatan pada kelompok tersebut, serta semakin dinamisnya kelompok ini bergerak untuk menunjukkan identitasnya secara terbuka. Usaha mereka ini dimaksudkan untuk mendapat perhatian, kesetaraan dan penerimaan baik secara sosial maupun secara politis.

Di sebagian negara-negara Barat (Eropa dan Amerika) kelompok ini cenderung diterima secara terbuka, namun hal ini sangat kontras dalam konteks Indonesia. Indonesia yang masyarakatnya sangat majemuk identitas sosialnya dan terbiasa dengan sikap toleransi, namun dalam konteks permasalahan ini justru cenderung memiliki sikap yang seragam yaitu menolaknya. Meskipun beberapa kelompok masyarakat bersimpati dan ikut menyuarakan tuntutan kesetaraan hak bagi kelompok ini, namun jauh lebih banyak kelompok yang menolak mereka untuk mendapatkan kesetaraan hak dan penerimaan di masyarakat sosial, komunitas agama, maupun pemerintah. Penolakan terhadap kelompok LGBT tidak semata-mata atas dasar ajaran agama tertentu, namun juga karena tradisi yang masih sangat kuat dipegang oleh masyarakat, yang menganggap LGBT sebagai aib bagi keluarga dan masyarakat.⁸ Dalam konteks agama, kebanyakan umat beragama di Indonesia melihat LGBT sebagai sebuah dosa, sedangkan dalam konteks budaya penyimpangan ini sebagian menganggapnya sebagai kutukan yang cenderung dijaui dan dikucilkan.

⁷ Yuliana Surya Galih, "Suatu Telaah Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Hukum Positif," *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi* 4, no. 1 (2016): 92–106.

⁸ Chelsya Chintya Pattiata, Yulian Anouw, and Wiesye Agnes Wattimury, "PANDANGAN TEOLOGI TERHADAP LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER): THEOLOGICAL VIEWS ON LGBT (LESBIAN, GAY, BISEXUAL AND TRANSGENDER)," *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 8, no. 2 (2023): 171–91.

Secara umum kelompok LGBT di Indonesia masih banyak yang mengalami penolakan, kekerasan dan bahkan diskriminasi. Diskriminasi itu terjadi dalam hal kesempatan kerja, pendidikan, layanan kesehatan, maupun kesejahteraan sosial lainnya. Kelompok LGBT cenderung mengalami kesulitan mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal/resmi, karena banyak pemberi kerja yang homophobic, serta kondisi lingkungan yang pada umumnya tidak ramah terhadap kaum LGBT. Dalam beberapa kasus, jika pun mereka berhasil mendapatkan pekerjaan, seringkali mengalami perlakuan diskriminatif bahkan mengalami kekerasan secara fisik.

Pandangan Teologis Gereja Secara Umum Tentang LGBT

Tradisi gereja secara umum menganggap LGBT sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan secara moral, dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap Firman Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar pemikir Kristen menganggap perilaku homoseksual sebagai sesuatu yang tidak bermoral dan berdosa dalam sejarah Kekristenan. Namun demikian, akhir-akhir ini banyak gereja yang sudah mulai membuka diri terhadap keberadaan kaum LGBT.

Berbagai denominasi Kristen saat ini mulai berubah. Ada keterbukaan dan upaya untuk menerima para penyintas LGBT, dan juga mengakuinya sebagai kondisi yang unik. Beberapa gereja itu misalnya Gereja Komunitas Metropolitan dan United Church of Christ. Fenomena atau kecenderungan penerimaan terhadap eksistensi LGBT ini tidak hanya terjadi di Amerika Serikat atau negara-negara Barat saja, namun telah meluas ke wilayah lain seperti Afrika, maupun Asia, baik di gereja-gereja arus utama, maupun di luar kelompok itu.

Pada tahun 2016 yang lalu, gereja-gereja Protestan di Indonesia juga sempat berdebat sengit, terutama antara kelompok pendukung dan kelompok penolak terhadap LGBT dalam hal menyikapi Surat Pastoral PGI. Surat Pastoral tersebut memang intinya adalah menekankan pentingnya hidup harmonis dalam gereja, dan saling menghormati setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, dan himbauan agar tidak melakukan kekerasan maupun diskriminasi terhadap kelompok LGBT yang dianggap berbeda dengan jemaat pada umumnya.⁹ Sekretaris Eksekutif Bidang Diakonia PGI, Jeirry Sumampow, memperjelas maksud dari surat tersebut dengan menyatakan bahwa PGI melalui surat pastoral itu

⁹ Jeane Maisudu and Chriswandy Ledarora Dalonto, "Menimbang Surat Pastoral LGBT Di Tengah Ketimpangan Sosial," *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga* 1, no. 02 (2025): 88–100.

sebenarnya hanyalah merekomendasikan agar para pemimpin gereja mempertimbangkan hasil penelitian di bidang kedokteran dan psikiatri terkait LGBT, dengan tidak mengkategorikannya sebagai penyakit, penyimpangan mental, kejahatan, serta mengingatkan agar gereja mulai membuka diri dan menerima keberadaan kelompok LGBT sebagai sesama ciptaan Tuhan yang harus dihormati. Hal inilah yang kemudian memicu perdebatan yang panjang namun tidak ada hasil pembicaraan dan rekomendasi pastoral yang positif.

Terkait dengan sikap gereja mengenai hal ini pada umumnya pandangan gereja terbelah menjadi tiga kutub, yaitu :

Kelompok pertama adalah kelompok yang mewakili sikap gereja yang menolak keras dan mengecam LGBT. Mereka menganggap LGBT sebagai penyimpangan seksual yang amoral dan dosa. Kelompok ini misalnya adalah gereja Khatolik yang dengan sangat keras menentang segala bentuk penyimpangan seksual maupun perkawinan yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Pernyataan sikap itu dituangkan oleh Paus John Paul II dalam Katekismus Katholik yang isinya bahwa Gereja Katolik menentang aktivitas seksual sesama jenis dan pernikahan sesama jenis. Di sisi lain Gereja Katholik juga menyatakan menentang diskriminasi yang tidak adil terhadap kelompok LGBT. Katekismus Gereja Katolik yang dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II menganggap aktivitas seksual antara anggota jenis kelamin yang sama sebagai dosa berat terhadap kesucian. Ia melihat orientasi homoseksual sebagai sesuatu yang secara objektif tidak teratur.¹⁰ Memang sejauh ini hanya gereja Khatolik yang dengan keras menyuarakan sikapnya terhadap LGBT, namun demikian sebenarnya masih banyak gereja yang memiliki sikap yang sama.

Kelompok kedua adalah kelompok yang sangat inklusif dan toleran. Mereka adalah yang berusaha menerima LGBT sebagai bagian dari entitas jemaat yang unik. Gereja United Methodist misalnya sebagai salah satu gereja yang inklusif. Mereka berpandangan bahwa semua orang memiliki nilai suci dan sama berharganya di mata Tuhan. Gereja tetap berkomitmen untuk melayani semua orang. Gereja juga mendesak keluarga dan gereja lain untuk tidak menolak atau mengutuk anggota lain yang merupakan penyintas lesbian dan gay. Argumentasi yang mendasari sikap ini adalah prinsip konstitusi tentang inklusivitas gereja. Secara institusi semua orang dipersilakan untuk beribadah dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan gereja-gereja

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, "Kekuasaan, Homoseksualitas, Kemunafikan?," *Majalah Rohani* 66, no. 08 (2019): 10–14.

Methodist. Umat awam dapat menjadi anggota dan menghidupi iman mereka melalui gereja lokal mereka tanpa memandang orientasi atau praktik seksualnya.¹¹

Gereja-gereja yang bersikap inklusif terhadap LGBT ini biasanya berpandangan bahwa seksualitas adalah anugerah dari Tuhan, apapun bentuknya sehingga hal ini harus diterima dengan terbuka, selain itu dasar penerimaan gereja adalah pertimbangan masalah “hak asasi dan kebebasan sipil” setiap orang. Gereja Episcopal juga dengan sangat terbuka menyatakan bahwa gereja tidak selayaknya melakukan diskriminasi dalam hal apapun terhadap kelompok LGBT. Gereja ini berpandangan bahwa mereka memiliki warisan inklusif, yaitu bercita-cita untuk menceritakan dan mendemonstrasikan kasih Yesus bagi setiap manusia. Penahbisan dan jabatan uskup, imam, dan para diakon terbuka untuk semua tanpa diskriminasi. Umat awam dan kaum klerus bekerja sama sebagai pemimpin di semua tingkat gereja. Kepemimpinan adalah anugerah Tuhan dan dapat diekspresikan oleh semua orang di gereja, terlepas dari jenis kelamin, orientasi seksual, atau identitas atau ekspresi gender. Hal serupa juga dilakukan oleh gereja Anglican Inggris,¹² Gay Church, dan beberapa gereja lainnya.

Kelompok ketiga adalah kelompok yang sangat keras menolak segala bentuk penyimpangan orientasi seksual dan dianggap sebagai melanggar nilai-nilai Alkitab. Meskipun bersikap menolak, namun kelompok ini terbuka dan menerima penyintas LGBT sebagai sesama manusia yang perlu dilayani dan dibawa kepada pertobatan. Sikap umum kelompok ini di Indonesia diwakili oleh gereja GMIT yang menyatakan pentingnya gereja melakukan tiga hal : *Pertama*, pentingnya memelihara nilai dan sikap emansipatif, tidak diskriminatif secara seksual, oleh karena setiap manusia, apa pun orientasi seksualnya, sama berharganya, sebagai gambar Allah, sang Pencipta. *Kedua*, oleh karena seks adalah pemberian Tuhan maka manusia patut memelihara kekudusan hidup seksualnya guna memperkuat ikatan persekutuan. Persekutuan itu meliputi perkawinan, berkeluarga, dan persekutuan manusia laki-laki dan perempuan pada umumnya, yang, pada akhirnya akan menyumbang bagi persekutuan manusia, secara universal. *Ketiga*, adalah menjadi tugas dan tanggung-jawab gereja untuk memberi perhatian pada siapa saja yang mengalami kesulitan, termasuk sesama saudara kaum LGBT, bukan saja agar mereka tidak mengalami diskriminasi, tetapi harapannya mampu memperkuat persekutuan keluarga,

¹¹ Dari Hati Zega, “UPAYA PENGHAPUSAN DISKRIMINASI TERHADAP KELOMPOK RENTAN: KAJIAN HERMENEUTIK FEMINIS PADA ULANGAN 23: 1-8,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 11, no. 2 (2025).

¹² Junifrius Gultom, “LGBT (Dan PERNIKAHAN SEJENIS), Dan IMPLIKASI EKLESIOLOGIS KITA,” n.d.

sebagai basis gereja dan masyarakat, sehingga mampu ikut berperan menatalayani keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial.¹³

Tujuan utama dari pelayanan pastoral terhadap para penyintas LGBT salah satunya adalah agar segala bentuk penyimpangan seksual mendapat kesempatan bertobat dan kembali memelihara kekudusan seksual dan perkawinan dalam persekutuan keluarga dan masyarakat, sehingga mampu menjadi berkat bagi sesama. Hal yang sama juga merupakan pernyataan sikap dari kelompok Evangelical, melalui respon pastoral terhadap LGBT melalui *The Evangelical Alliance* pada tahun 2012, bahwa mereka menolak untuk mendukung segala pergerakan kaum yang memperjuangkan penyimpangan orientasi seksual, pelegalan pernikahan sesama jenis dalam gereja maupun pemerintahan, namun mereka sangat menerima kaum LGBT dan mendukung segala bentuk pelayanan pastoral bagi mereka agar menerima anugerah Tuhan.¹⁴

LGBT Dalam Pandangan Wawasan Dunia Kristen

Sebelum melakukan kajian terhadap persoalan LGBT, hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami bagaimana Tuhan mengajarkan tentang seksualitas dalam Alkitab sehingga didapatkan referensi yang sah dan obyektif dalam menilai sebuah permasalahan tersebut.

Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa masalah seksualitas manusia itu berkaitan erat dengan masalah penciptaan, secara khusus penciptaan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Perbedaan jenis kelamin pada penciptaan tersebut merupakan anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan misi hidup manusia di dunia ini. Jenis kelamin dan sifat-sifat seksualitas yang melekat di dalamnya bukanlah dampak atau konsekuensi dari dosa, tetapi seksualitas adalah bagian dari kekayaan penciptaan Tuhan yang pada dasarnya baik, kudus dan sempurna adanya. Seksualitas adalah anugerah Tuhan yang harus dinikmati dalam sebuah pernikahan yang kudus, itulah kebenaran yang difirmankan oleh Tuhan, namun iblis secara sengaja ingin membelokkan manusia dari kebenaran ini.¹⁵

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, "Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab," *Jurnal Ledalero* 19, no. 1 (2020): 34–54.

¹⁴ David P Gushee, "Reconciling Evangelical Christianity with Our Sexual Minorities: Reframing the Biblical Discussion," *Journal of the Society of Christian Ethics* 35, no. 2 (2015): 141–58.

¹⁵ John H Sailhamer, *The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary* (Zondervan Academic, 2017). 129

Tidak dapat dipungkiri bahwa kejatuhan manusia dalam dosa (Kej 3) membuat beberapa kutukan dijatuhkan sehingga manusia sejodoh,¹⁶ itu tidak mampu menikmati segala kebaikan ciptaan Tuhan itu.¹⁷ Dosa manusia yang telah melanggar firman Tuhan, telah menyelewengkan tujuan-tujuan kebaikan dalam seksualitas itu dan membelokkan manusia pada arah yang tidak kudus dan sempurna, oleh karena itu tugas gereja sepanjang sejarah adalah melakukan reformasi dari perilaku penyimpangan seksualitas dan mengarahkannya pada nilai dan praktik seksualitas sesuai dengan maksud dan tujuan Tuhan yang mula-mula.¹⁸

Tujuan utama Tuhan ketika memberikan "Penolong yang sejodoh/sepadan" (Kej 2:18) adalah agar pasangan pertama (Adam dan Hawa) menjalin relasi atau hubungan, yaitu sebuah kesatuan sejodoh yang terdiri dari pria dan wanita, sebagai teman hidup yang saling tolong menolong, saling mengasihi dan saling melengkapi. Hal ini disebabkan adanya alasan bahwa tidaklah baik kalau manusia itu seorang diri saja (Kejadian 2:18-25).

Hakekat seksualitas manusia tidak mungkin dipisahkan dari tujuan Tuhan, yaitu agar terjalinnya persatuan hati dan persatuan kasih antara pasangan itu. Tuhan juga bermaksud agar seksualitas itu berfungsi "menyatukan (menjadi satu daging)" sesuai dengan Kejadian 2:24 dan Matius 19:5. Jadi seksualitas diciptakan bukan saja untuk kesatuan hati, tetapi juga untuk kesatuan badan (hubungan seksual). Maksud terakhir Tuhan menciptakan manusia dalam dua jenis adalah agar manusia menggunakan seksualitas itu untuk "berkembang biak" (Kejadian 1:28), yaitu untuk "menghasilkan anak/keturunan" (prokreasi).¹⁹

Bagaimana kekristenan sekarang ini harus menyikapi soal LGBT? sumber primer kekristenan dalam membangun worldviewnya adalah Alkitab. Oleh karena itu seluruh cara pandang yang dibangun harus didasarkan pada hukum-hukum dan kebenaran-kebenaran yang ada di dalamnya. Perjanjian Lama secara tegas telah mengatur perilaku seksual yang selaras dengan hakikat dasar penciptaan manusia, maka pelanggaran terhadap kebenaran prinsipil ini akan mendatangkan hukuman.

¹⁶ Victor P Hamilton, *Handbook on the Pentateuch: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy* (Baker Academic, 2005). P.44

¹⁷ T Desmond Alexander, *From Paradise to the Promised Land: An Introduction to the Pentateuch* (Baker Academic, 2022).p.21-22

¹⁸ Herbert Carl Leupold, *Exposition of Genesis: Vol. 1* (Baker House, 1968). P.149

¹⁹ Victor P Hamilton, *Handbook on the Pentateuch: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy* (Baker Academic, 2005).p.215

Dalam Perjanjian Lama, Tuhan bukan hanya mengatur masalah tentang perkawinan serta perilaku seksual yang benar dalam konteks itu saja, namun Tuhan juga secara tegas memberikan pendisiplinan yang konsisten atas masalah penyimpangan hubungan seksual. Tuhan juga menetapkan akibat-akibat dari pilihan manusia yang menyimpang dari ketetapanNya, misalnya soal homoseksual dalam Imamat 18:22; 20:13, kasus Onani, dan masturbasi dalam Kejadian 38:9-10, seks dengan binatang dalam Kejadian 18:23; 20:15,16 dan beberapa kasus lain.

Demikian juga dalam Perjanjian Baru, meskipun Yesus tidak pernah merevisi hukum-hukum soal seksualitas dalam Perjanjian Lama, namun sangat jelas bahwa Ia justru sering mempertegas hukum-hukum itu. Sebagai contoh yang kongkrit adalah dalam kasus Matius 5:28. Banyak orang menganggap bahwa Yesus tidak pernah menyinggung mengenai masalah penyimpangan seksual secara langsung sehingga masalah ini seolah berada pada wilayah yang netral. Anggapan ini sering memicu tafsir bahwa kekristenan seolah tidak boleh memberikan penilaian sama sekali terhadap penyimpangan seksual. Pandangan ini dapat dipastikan sangat keliru karena Yesus selalu mengajarkan mengenai perkawinan dan penyatuan seksual yang harus dipahami sebagaimana permulaannya Tuhan menciptakan manusia (Mat 19, Mark 10).²⁰ Demikian juga yang dilakukan oleh para Rasul yang secara tegas mengecam perilaku seksual yang menyimpang misalnya dalam Kisah Para Rasul 6:9. Secara umum pengajaran Alkitab menolak segala bentuk penyimpangan orientasi seksual maupun penyimpangan orientasi gender, dan menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap kekudusan Tuhan.

Berdasarkan pada paparan di atas maka terlihat bahwa LGBT merupakan produk dari dosa manusia. Dosa itu ditimbulkan karena penolakannya terhadap ketetapan Tuhan, dan lebih meyakini pilihannya sendiri dalam kaitan dengan masalah gender dan orientasi seksual. Penolakan kaum LGBT terhadap ketetapan Tuhan pada diri dan keadaannya, telah membelenggunya oleh karena godaan kedagingan dan perasaannya. Kondisi ini telah merusakkan penilaian mereka terhadap apa yang benar, dan hal ini merupakan bentuk pemberontakan terhadap natur manusia yang alamiah dan alkitabiah.²¹

Jadi penolakan kekristenan terhadap LGBT adalah sebuah sikap yang tidak menoleransi segala bentuk pelanggaran terhadap ketetapan Tuhan dalam kaitan dengan

²⁰ Alfons Renaldo Tampenawas and Veydy Yanto Mangantibe, "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 1–13.

²¹ W Andrew Hoffercker and Gary Scott Smith, "Membangun Wawasan Dunia Kristen," *Surabaya: Momentum*, 2006.

paradigma berpikirnya maupun tindakannya, bukan pada manusianya. Gereja harus secara terbuka bersikap tegas menyikapi persoalan ini dan mengajarkan kebenaran kepada jemaat tentang seksualitas yang alkitabiah. Gereja harus menolak secara tegas segala bentuk penyimpangan orientasi seksual dan penyimpangan gender, namun harus tetap terbuka dan penuh kasih menyambut mereka sebagai bagian dari misi penyelamatan.

LGBT Dalam Pelayanan Pastoral Gereja Masa Kini

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki panggilan yang luas, disatu sisi gereja harus memegang teguh kebenaran firman Tuhan, dan di sisi yang lain gereja sekaligus harus mewujudkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan pastoral. Oleh karena itu dalam konteks pelayanan terhadap kelompok LGBT, gereja tidak seharusnya hanya berfungsi sebagai penjaga doktrin yang kaku dan kejam, tetapi harus berperan sebagai komunitas penyembuhan dan pemulihan yang penuh cinta. Penelitian Johanes menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang efektif harus melibatkan pengajaran, pembinaan rohani, dan pendampingan psikologis secara terpadu agar pelayanan tidak bersifat menghakimi, melainkan membimbing secara holistik.²² Oleh karena itu gereja masa kini perlu memahami kompleksitas pelayanan terhadap permasalahan ini. Berdasarkan beberapa penelitian, ada beberapa langkah penting yang harus dikerjakan gereja, yaitu :

Pertama, gereja berperan sebagai komunitas penerimaan (accepting community) tanpa harus kehilangan identitas teologisnya pada kebenaran Alkitab. Sikap ini penting dimiliki oleh gereja masa kini karena kelompok LGBT sering mengalami diskriminasi dan marginalisasi sosial maupun spiritual. Studi yang dilakukan Clairine dalam Jurnal Teologi Praktika menegaskan bahwa gereja perlu mengelola keseimbangan antara kebenaran dan kasih, sehingga tidak terjebak pada sikap ekstrem : baik penolakan total maupun penerimaan tanpa batas.²³ Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menghadirkan ruang dialog yang aman dan penuh empati.

Kedua, gereja memiliki fungsi dan tugas pastoral sebagai sarana pembimbingan dan pemulihan dari Tuhan. Pelayanan ini mencakup pelayanan konseling pastoral, pembinaan iman, serta pendampingan rohani yang berorientasi pada transformasi hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Harti dalam Jurnal Luxnos menegaskan bahwa fungsi

²² Johanes M J Budianto, "KAJIAN TEOLOGIS DAN PSIKOLOGIS PASTORAL MENGENAI LGBT," *Jurnal Teologi Rahmat* 9, no. 2 (2023): 95–106.

²³ Clarine and Herman, "Mengelola Inklusivitas Gereja Terhadap LGBT Dengan Keseimbangan Kebenaran Dan Kasih."

pastoral gereja masa kini harus meliputi fungsi membimbing, memperbaiki relasi, dan menyembuhkan dari luka batin, yang apabila hal itu dilakukan secara tepat dan benar dapat membantu individu dalam pergumulan identitas seksualnya.²⁴ Jadi gereja harus selalu hadir di tengah umat sebagai agen rekonsiliasi antara manusia dengan Allah dan sesamanya.

Ketiga, ada kebutuhan yang urgen yaitu gereja perlu mengembangkan pendekatan yang integratif antara dimensi teologis, fisiologis, dan psikologis. Pendekatan parsial dan sektoral yang hanya bersifat doktrinal tanpa mempertimbangkan aspek psikologis sering kali gagal menjangkau kebutuhan nyata manusia. Penelitian menunjukkan bahwa program seperti pembentukan kelompok kecil, pembinaan keluarga, dan pendidikan iman yang kontekstual dapat menjadi sarana yang efektif dalam pelayanan terhadap penyintas LGBT.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja harus bersifat holistic dan kontekstual.

Keempat, gereja terpanggil untuk berperan sebagai agen transformasi sosial yang melawan stigma dan diskriminasi dalam komunitas masyarakat. Dalam banyak kasus, kelompok LGBT mengalami penolakan bukan hanya secara faktor teologis, tetapi juga secara sosial. Pentingnya prinsip sikap gereja inklusif yang dikembangkan dalam berbagai kajian teologi menekankan pentingnya nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah.²⁶ Dengan demikian, gereja dapat berperan secara actual menjadi saksi Kristus yang menghadirkan kasih yang tulus tanpa diskriminasi.

Kelima, gereja perlu membangun paradigma pelayanan yang transformatif dan partisipatif. Hal ini berarti bahwa pelayanan gerejawi tidak boleh hanya bersifat satu arah (top-down), tetapi seharusnya melibatkan individu dalam proses pertumbuhan iman. Pendekatan ini akan menolong gereja untuk tidak sekadar “mengatasi masalah”, tetapi membentuk komunitas yang hidup dalam kasih dan kebenaran. Dalam kerangka berfikir ini, gereja dipanggil untuk menjadi “rumah bagi semua orang” tanpa harus kehilangan panggilan untuk membawa setiap orang kepada pertobatan dan pembaruan hidup.

Keenam, pada akhirnya, peran terakhir gereja dalam melayani kelompok LGBT harus berakar pada teladan Kristus sendiri, yang menggabungkan kebenaran dan kasih secara utuh. Gereja dipanggil untuk tidak kompromi dan mengabaikan dosa, tetapi juga

²⁴ Harti, “Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT.”

²⁵ Budianto, “KAJIAN TEOLOGIS DAN PSIKOLOGIS PASTORAL MENGENAI LGBT.”

²⁶ Wicaksono and Irawaty, “Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable.”

tidak menolak pelaku dosa. Dengan pendekatan pastoral yang bijaksana, gereja dapat menjalankan misinya sebagai alat kasih karunia Allah yang membawa pemulihan, pertumbuhan iman, dan transformasi hidup bagi semua orang, termasuk mereka yang berada dalam pergumulan identitas seksual.

Kesimpulan

Alkitab secara jelas mengemukakan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia pada mulanya hanya laki-laki dan perempuan, dan menciptakan relasi seksual di antara pasangan sejdodoh ini untuk menyatakan sebuah relasi kasih yang kudus dan sempurna untuk tujuan mulia melalui pernikahan. Tujuan mulia seksualitas dan pernikahan sejdodoh ini adalah untuk melaksanakan mandat budaya, yaitu untuk menghasilkan keturunan yang tujuan akhirnya adalah menjadi rekan sekerja Tuhan untuk memelihara alam semesta.

LGBT adalah permasalahan penyimpangan orientasi seksual dan penyimpangan gender yang bertentangan dengan ketetapan Tuhan. Segala bentuk penyimpangan yang terdapat dalam LGBT merupakan pelanggaran dan dosa yang tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Meskipun LGBT adalah sebuah contoh dari pemberontakan manusia kepada ketetapan Allah, yang lebih memilih menuruti keinginan sendiri, dan dapat dikategorikan sebagai dosa yang jahat dan harus dikecam, namun kekristenan terpenggil untuk membawa kabar keselamatan. Gereja tidak selayaknya mengucilkan dan membiarkan LGBT masuk ke dalam hukuman kekal tanpa melakukan upaya penyelamatan terhadap jiwa itu. Kondisi ini harus menjadikan gereja membuka paradigma pelayanan inklusifnya dengan mengembangkan strategi pelayanan yang holistik, integratif, partisipatif, dan transformatif. Gereja terpenggil menjadi komunitas penerima (Accepting Community), menyuarakan berita pertobatan dan penyelamatan agar mereka memperoleh kesempatan mendapatkan pemulihan atas kondisi mereka. Pelayanan pastoral konseling, pendampingan, dan pemuridan adalah langkah tepat yang harus dikerjakan oleh gereja masa kini.

Daftar Pustaka

- Adi, Didit Yuliantono, Stefanus Dully, Hildegardis Dyna, and Fentje Eliezer Palit.
"Pengenalan Penyimpangan Seksual Untuk Menangkal Dampak Negatif LGBT Bagi Pendidikan Remaja Kristen Di Era Postmodern." *STELLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 37–56.

- Alexander, T Desmond. *From Paradise to the Promised Land: An Introduction to the Pentateuch*. Baker Academic, 2022.
- Budianto, Johaness M J. "KAJIAN TEOLOGIS DAN PSIKOLOGIS PASTORAL MENGENAI LGBT." *Jurnal Teologi Rahmat* 9, no. 2 (2023): 95–106.
- Clarine, Michelle, and Samuel Herman. "Mengelola Inklusivitas Gereja Terhadap LGBT Dengan Keseimbangan Kebenaran Dan Kasih." *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 2 (2023): 42–55.
- Galih, Yuliana Surya. "Suatu Telaah Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Hukum Positif." *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi* 4, no. 1 (2016): 92–106.
- Gultom, Junifrius. "LGBT (Dan PERNIKAHAN SEJENIS), Dan IMPLIKASI EKLESIOLOGIS KITA," n.d.
- Gushee, David P. "Reconciling Evangelical Christianity with Our Sexual Minorities: Reframing the Biblical Discussion." *Journal of the Society of Christian Ethics* 35, no. 2 (2015): 141–58.
- Hamilton, Victor P. *Handbook on the Pentateuch: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy*. Baker Academic, 2005.
- . *Handbook on the Pentateuch: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy*. Baker Academic, 2005.
- Harti, Sri Dwi. "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT." *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 193–202.
- Hoffecker, W Andrew, and Gary Scott Smith. "Membangun Wawasan Dunia Kristen." *Surabaya: Momentum*, 2006.
- Leupold, Herbert Carl. *Exposition of Genesis: Vol. 1*. Baker House, 1968.
- Magnis-Suseno, Franz. "Kekuasaan, Homoseksualitas, Kemunafikan?" *Majalah Rohani* 66, no. 08 (2019): 10–14.
- Maisudu, Jeane, and Chriswandy Ledarora Dalonto. "Menimbang Surat Pastoral LGBT Di Tengah Ketimpangan Sosial." *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga* 1, no. 02 (2025): 88–100.
- Pattiata, Chelsya Chintya, Yulian Anouw, and Wiesye Agnes Wattimury. "PANDANGAN TEOLOGI TERHADAP LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER): THEOLOGICAL VIEWS ON LGBT (LESBIAN, GAY, BISEXUAL AND TRANSGENDER)." *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 8, no. 2 (2023): 171–91.
- Sailhamer, John H. *The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary*. Zondervan Academic, 2017.

- Singgih, Emanuel Gerrit. "Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab." *Jurnal Ledalero* 19, no. 1 (2020): 34–54.
- . "Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab." *Jurnal Ledalero* 19, no. 1 (2020): 34–54.
- Tambunan, Daniel Tri Juniardo. "Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) Dalam Bingkai Agama Dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 159–77.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, and Veydy Yanto Mangantibe. "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Wicaksono, Arif, and Felicia Irawaty. "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 191–209.
- Zega, Dari Hati. "UPAYA PENGHAPUSAN DISKRIMINASI TERHADAP KELOMPOK RENTAN: KAJIAN HERMENEUTIK FEMINIS PADA ULANGAN 23: 1-8." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 11, no. 2 (2025).